

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dari tahun ke tahun angka kekerasan seksual pada anak semakin meningkat. Kekerasan seksual adalah suatu kondisi dimana seseorang merampas hak anak yang bahkan bisa membahayakan nyawa anak. Kebanyakan pelaku ini orang dewasa yang berada di sekitar anak-anak seperti orang terdekat baik orang tua maupun tetangga bahkan sampai orang yang tidak dikenal sekalipun.<sup>1</sup> Kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak sudah mulai meresahkan para orang tua. Kekerasan yang terjadi pada anak-anak tidak hanya menimpa pada anak perempuan saja tetapi juga pada anak laki-laki. Kekerasan seksual yang sering terjadi pada anak-anak berupa pelecehan seksual. Hal ini membuat para orang tua khawatir akan keselamatan anak mereka. Meskipun biasanya terjadi pada anak perempuan, akan tetapi anak laki-laki juga harus mendapatkan perhatian lebih seperti anak perempuan.

Dari data yang dihimpun oleh LPSK tercatat bahwa terdapat peningkatan kasus kekerasan seksual yang terjadi sejak 2016 yang berjumlah sekitar 25 kasus, yang kemudian meningkat pada tahun 2017 dengan angka kasus sebesar 81 kasus, dan terjadi peningkatan signifikan yang termasuk dalam puncak kasus kekerasan seksual pada 2018 tercatat menjadi 206 kasus. Menurut Edwin, angka kasus kekerasan seksual yang terjadi terus bertambah setiap tahunnya. Angka kenaikan tidak hanya terjadi pada kasus saja melainkan juga terjadi kenaikan pada permohonan perlindungan dan bantuan hukum tindak pidana pada kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Menurut beliau, kasus yang terjadi pada tahun 2016 sekitar 35 korban kemudian meningkat pada

---

<sup>1</sup> Mimin Ninawati, Sri Lestari Handayani, *Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Pembelajaran IPA Terhadap Perilaku Kekerasan Seksual*, Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Vol.2 No. 2, 2008, Hal 129

tahun 2017 dengan jumlah korban sekitar 70 korban dan puncaknya pada tahun 2018 tercatat hingga 149 korban. Wakil Ketua LPSK Achmadi juga mengatakan angka kasus kekerasan seksual pada anak sudah mencapai 78 permohonan pada Juni 2019.<sup>2</sup>

Dengan minimnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seks inilah yang membuat angka kekerasan terhadap anak semakin meningkat. Pendidikan seks merupakan cara yang dapat digunakan untuk mencegah dan mengurangi penyalahgunaan seks, yang terpenting dari pendidikan seks ini untuk mencegah dampak-dampak yang akan terjadi seperti dampak negatif yang jelas-jelas tidak diharapkan dan diinginkan (misalnya perasaan berdosa, penularan penyakit kelamin serta kehamilan yang belum waktunya).<sup>3</sup> Pendidikan seks ini sangat penting untuk menjembatani akan keingintahuan anak dengan berbagai informasi dan tawaran informasi yang vulgar, pemberian informasi tentang seksualitas ini harus disesuaikan dengan usia sang anak agar anak memahami dan mengerti betul akan pendidikan seks yang diberikan.

Anak-anak yang menjadi korban kekerasan juga tidak sepenuhnya bisa disalahkan. Karena mereka kurang mendapatkan informasi mengenai seks, mereka belum terlalu memahami seks. Semakin meningkatnya angka kekerasan seksual pada anak, semakin meningkat pula pelaku kekerasan terhadap anak. Mereka yang menjadi korban kekerasan seksual perlu mendapatkan perhatian yang khusus serta lebih. Juga perlu mendapatkan penanganan yang sesuai dengan keadaan para korban ini.

Ketika anak sudah menjadi korban dari kekerasan seksual ini mereka akan berpotensi menjadi predator seks ketika mereka sudah dewasa nanti. Dampak ini sangatlah mengkhawatirkan. Menurut dokter Spesialis Kesehatan

---

<sup>2</sup> <https://news.detik.com/berita/d-4640789/kpai-sebut-kasus-kekerasan-seksual-anak-meningkat-akibat-pengaruh-digital> diakses pada tanggal 14 oktober 2019 pukul 20:45

<sup>3</sup> Dwi Meila Sari, Purwanti, Busri Ending, *Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seks Peserta Didik Melalui Bimbingan Kelompok Program Studi Pendidikan Bimbingan Dan Konseling FKIP Untan Pontianak*, Hal 1

Jiwa Suzy Yusna Dewi dalam seminar di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Herdjan mengatakan bahwa sebanyak 5 sampai 15 persen pelaku adalah pria yang mengalami pelecehan seksual ketika masih anak-anak. Karena kebanyakan mereka yang menjadi pelaku pelecehan seksual terutama anak laki-laki, mereka dulu ketika masih kecil pernah mendapatkan pelecehan seksual yang membuat trauma dan tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Sehingga ketika mereka dewasa mereka akan mengulangi perbuatan yang pernah mereka alami ketika masih kecil atau ketika mereka masih kanak-kanak.

Sebenarnya pendidikan seksual yang tepat untuk diberikan kepada anak adalah ketika anak berada di rumah. Karena ketika di rumah orang tua dapat memberikan pendidikan seksual yang bisa di mulai dari hal-hal yang sederhana. Orang tua juga bisa memberikan pendidikan seksual sesuai dengan tahap perkembangan anak mereka. Namun, hal tersebut sulit untuk dilakukan oleh para orang tua. Dimana mereka menganggap pendidikan seksual untuk anak itu hal yang tabu untuk di bicarakan. Para orang tua menganggap hal tersebut sebagai suatu hal yang tabu, karena mereka sulit untuk dapat menjelaskan kepada anak mengenai pendidikan seksual yang sesuai dengan perkembangan anak. Tidak hanya itu orang tua menganggap bahwa pendidikan seksual hanya akan diberikan kepada anak-anak yang sudah mulai remaja. Dan akan diberikan ketika mereka bertanya seputar pendidikan seksual. Jika anak tidak menanyakan maka orang tua juga tidak akan memberikan pendidikan seksual kepada anak.

Namun pada perkembangannya pendidikan seksual semakin dibutuhkan oleh anak. Apalagi mereka yang sudah mulai menginjak remaja. Karena mereka sangat membutuhkan informasi yang lebih untuk perubahan-perubahan yang akan terjadi pada dirinya. Akan tetapi, para orang tua menganggap hal tersebut bisa diketahui oleh anak-anak dengan sendirinya tanpa harus di berikan informasi dari orang tua. Orang tua juga menganggap bahwa anak mereka akan mendapatkan informasi tersebut dari tempat anak

mereka menuntut ilmu yaitu di sekolah. Para orang tua lebih percaya pada guru untuk dapat memberikan pengetahuan mengenai pendidikan seksual dari pada diri orang tua sendiri.

Sebenarnya pendidikan seksual bisa saja diberikan di sekolah, akan tetapi orang tua juga harus memberikan dukungan dengan memberikan pemahaman dasar agar pendidikan seksual tidaklah menjadi hal yang tabu. Anak-anak hanya membutuhkan pemahaman dasar mengenai pendidikan seksual ini. Sehingga mereka dapat mengetahui hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Di zaman yang sudah canggih ini para orang tua sudah bisa mengakses hal-hal yang berbaur tentang cara memberikan pendidikan seksual yang baik untuk anak. Guru sebagai orang tua kedua di sekolah, mereka bisa membantu mengawasi anak-anak namun tidak sepenuhnya. Guru adalah pengajar yang membantu dan mengarahkan anak, seseorang yang juga ikut bertanggung jawab terhadap anak dalam mencapai kedewasaan dan orang yang bekerjanya di dunia pendidikan.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah peneliti lakukan ke salah satu guru di yang menjadi tempat penelitian, menemukan bahwa terdapat siswa yang membuka dan menonton video porno dari *handphone* siswa tersebut dan dilakukan di area sekolah. Selain itu terdapat juga siswa yang sudah mulai suka menyebutkan temannya yang berlawanan jenis sebagai pacar mereka. Perilaku tersebut yang membuat anak sebenarnya sangat membutuhkan pendidikan seksual agar mereka semakin terarah.

Dengan adanya anak yang sudah berani membuka dan menonton video porno tersebut, berarti anak tersebut rasa keingintahuannya terhadap hal yang berbaur seksualitas sangat tinggi sehingga anak tersebut mencari sendiri tanpa bertanya kepada mereka yang sudah dewasa seperti orang tua dan guru. Jika hal

---

<sup>4</sup> Ambia Nurdin, *Hubungan Peran Guru Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas*, Jurnal Dedikasi Pendidikan, Volume 1, No. 1, 2017, Hal 77

tersebut terus dilakukan oleh sang anak maka akan menimbulkan kecanduan dan bisa saja anak tersebut menjadi pelaku dari pelecehan seksual. Maka dari itu pendidikan seks untuk anak sangat penting diberikan sejak dini.

Peran guru dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak sangatlah di harapkan oleh para orang tua. Dengan guru memberikan layanan-layanan yang berkaitan dengan pendidikan seksual serta penyampaiannya yang sederhana anak-anak bisa menerima informasi yang di berikan sesuai dengan masa perkembangan anak. Akan tetapi pada kenyataannya, di sekolah masih kurang memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak. Para guru juga masih menganggap bahwa pendidikan seksual di sekolah juga merupakan hal yang tabu. Karena guru harus memberikan penjelasan kepada anak-anak yang berlawanan jenis kelamin (baik laki-laki maupun perempuan) secara bersamaan, sehingga membuat guru menjadi takut jika anak-anak akan berimajinasi tidak sesuai dengan informasi yang diberikan. Selain itu pengetahuan guru mengenai pendidikan seksual yang tepat bagi anak-anak juga kurang. Sehingga mereka guru hanya akan memberikan pendidikan seksual sesuai dengan wawasan yang di miliki oleh guru.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengkaji dan mengembangkan tentang “Pengembangan Modul Pendidikan Seks Sebagai Upaya Meminimalisir Kekerasan Seksual di SDN Minggirsari”. Hal ini dilakukan guna mencegah peningkatan kekerasan seksual pada anak yang semakin tahun semakin meningkat dengan begitu dapat memutus rantai dan meminimalisir kekerasan seksual pada anak agar generasi penerus bangsa dapat hidup dan tumbuh sesuai dengan usianya dan dapat membangun bangsanya lebih baik lagi serta agar pendidikan seksual tidak menjadi hal yang tabu lagi bagi orang tua dan guru.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Banyak kasus kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi.
2. Banyaknya anak-anak yang belum terlalu paham mengenai seks.

3. Pentingnya pemberian pemahaman dan pengetahuan terhadap pendidikan seks yang utama dari orang tua dan guru.
4. Masih banyak guru yang menganggap pendidikan seks suatu hal yang tabu.
5. Kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai pendidikan seks untuk anak.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas dan identifikasi masalah dari berbagai sumber. Maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi pokok pembahasan peneliti adalah bagaimana pengembangan modul pendidikan seks yang layak digunakan sebagai bahan ajar di SDN Minggirsari?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas maka pokok tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan produk berbentuk sebuah modul yang akan digunakan oleh guru SD sebagai bahan informasi baru dalam memberikan pendidikan seks pada anak-anak di SDN Minggirsari.

### **E. Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini adalah “Pengembangan Modul Pendidikan Seks Sebagai Upaya Meminimalisir Kekerasan Seksual di SDN Minggirsari”.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat teoritis**

- a. Hasil yang dicapai pada penelitian ini berupa sebuah modul pendidikan seks yang akan digunakan oleh guru SD yang diharapkan dapat menambah wawasan tentang pendidikan seks.
- b. Pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi baru dalam bidang pendidikan.
- c. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan bisa menjadi acuan bagi peneliti yang selanjutnya.

## **2. Manfaat praktis**

### **a. Bagi Guru**

Dapat menjadi rujukan, menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi guru dalam mengimplementasikan pendidikan seks kepada siswanya dalam upaya meminimalisir kekerasan seksual.

### **b. Bagi Jurusan Bimbingan Dan Konseling**

1) Penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh jurusan bimbingan konseling supaya dapat meningkatkan pengetahuan serta dapat mengaplikasikan wawasan dan ilmu yang telah di dapat di jurusan bimbingan konseling.

2) Dapat memberikan motivasi agar jurusan bimbingan konseling dapat membuat inovasi-inovasi baru mengenai layanan yang ada di bimbingan konseling.

### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

1) Penelitian yang dihasilkan ini dapat digunakan dan dikembangkan oleh peneliti yang selanjutnya.

2) Penelitian ini dapat memberikan gambaran serta arahan bagi peneliti yang selanjutnya dalam mengembangkan produk yang sama maupun yang berbeda.

3) Agar dapat memberikan motivasi kepada diri sendiri supaya lebih berkeaktivitas.

## **G. Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan**

Produk yang dikembangkan oleh peneliti ini berupa modul tentang pendidikan seks untuk meningkatkan pemahaman tentang pendidikan seks agar tidak menjadi suatu hal yang tabu dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar oleh guru disekolah untuk mengajarkan siswa dalam memahami dan mengenal organ reproduksinya. Produk modul pendidikan seks yang sudah

dikembangkan oleh penulis nantinya akan digunakan sebagai bahan ajar oleh guru dalam upaya pemberian pendidikan seks kepada siswanya.

Hasil dari pengembangan produk ini akan digunakan oleh guru di SDN Minggirsari. Di dalam modul ini akan memuat beberapa isi seperti berikut ini (1) Daftar Isi, (2) Kata Pengantar, (3) Bab I Tentang Modul, (4) Bab II Materi Pendidikan Seks Pada Aspek Sosial, (5) Bab III Materi Pendidikan Seks Pada Aspek Biologis, (6) Bab IV Pendidikan Seks Pada Aspek Psikologis, (7) Sekilas Info, (8) Lampiran Glossarium, (9) Lampiran Soal Evaluasi, (10) Kunci Jawaban, (11) Daftar Rujukan.

1. Daftar Isi yang menjelaskan tentang isi dari modul pendidikan yang telah disusun.
2. Pada Bagian Kata Pengantar penulis menjelaskan mengenai rasa bersyukur penulis terhadap modul pendidikan seks yang telah disusun.
3. Bab I Tentang Modul yang menjelaskan mengenai latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat dari modul, ruang lingkup, tips dalam memberikan pendidikan seks di kelas serta hal yang harus dihindari.
4. Bab II Materi Pendidikan Seks Pada Aspek Sosial ini membahas mengenai konsep diri anak sekolah dasar, kesetaraan gender dan ayo kenali perbedaan laki-laki dan perempuan.
5. Bab III Materi Pendidikan Seks Pada Aspek Biologis membahas mengenai pengenalan sistem reproduksi, perilaku hidup sehat dan bersih, serta masa pubertas.
6. Bab IV Materi Pendidikan Seks Pada Aspek Psikologis yang membahas mengenai mitos dan fakta seputar kesehatan reproduksi, mengenali kekerasan seksual, serta narkotika, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA).
7. Pada Bagian Sekilas Info ini membahas mengenai pencegahan dari kekerasan seksual yang ditujukan untuk guru.
8. Lampiran glossarium membahas mengenai kata-kata yang sulit untuk dipahami.



9. Lampiran soal evaluasi ini berisikan soal-soal yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi mengenai materi yang telah dipelajari.
10. Kunci jawaban berisikan jawaban-jawaban berdasarkan soal evaluasi diatas.
11. Daftar rujukan yang berisikan rujukan atau sumber-sumber yang telah digunakan oleh penulis sebagai acuan dalam penulisan isi pada modul pendidikan seks.

Spesifikasi modul pendidikan seks yang dilihat pada segi medianya adalah sebagai berikut:

1. Bagian sampul

*Background* pada sampul “Modul Pendidikan Seks“ ini berwarna biru muda dibagian atas/judul terdapat tulisan “Modul Pendidikan Seks Tingkat SD/MI Sederajat“ dengan menggunakan *font Impact* ukuran 48 dan menggunakan *font Candy Beans* dan ukuran 17, kemudian dibagian tengah terdapat gambar yang menggambarkan anak SD, dibagian bawah terdapat nama dari penulis dengan menggunakan *font Franklin Gothic Demi* ukuran 22 dan *font Arial* ukuran 11 serta dibagian samping terdapat tulisan “Modul Pendidikan Seks Tingkat SD/MI Sederajat Noviana Eliya Dwi Purwandi“.

2. Ukuran buku yang digunakan pada modul pendidikan seks ini adalah ukuran kertas A5 80 gram sebanyak 109 lembar dengan 217 halaman isi.
3. Font yang digunakan untuk penulisan isi modul pendidikan seks adalah *Times New Roman*, *Cambria* dan *Book Antiqua* dengan ukuran 12.

## **H. Penegasan Istilah atau Operasional**

Untuk memudahkan dalam memahami judul penelitian ”Pengembangan Modul Pendidikan Seks Sebagai Upaya Meminimalisir Kekerasan Seksual di SDN Minggirsari”, maka penulis memberikan penegasan dan penjelasan sebagai berikut:

1. Modul

Modul merupakan bahan ajar yang dicetak yang digunakan sebagai bahan rujukan maupun sebagai bahan evaluasi bagi penggunanya serta digunakan secara mandiri oleh siswa sebagai pengganti dari pendidik.

## 2. Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah upaya untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan organ-organ reproduksi serta masalah-masalah penyimpangan seksual yang harus di waspandai. Dengan memberikan pendidikan seks kepada anak, anak akan terbentengi sehingga mereka memahami dan mengerti jika mendapatkan pelecehan seksual sehingga bisa melaporkan kepada orang yang ia percayai. Dengan begitu penyimpangan-penyimpangan seksual dapat ditanggulangi dengan tepat.

## 3. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah suatu kondisi yang dilakukan oleh seseorang guna merampas hak-hak anak serta membahayakan anak demi kepuasan semata. Kekerasan seksual ini memberikan dampak bagi fisik bahkan psikologis anak yang menjadi korban. Tidak hanya itu anak yang telah menjadi korban pada masa yang akan datang mereka malah akan menjadi pelaku kekerasan seksual yang selanjutnya (predator seks). Dalam hal ini kekerasan seksual yang dibahas lebih kepada pelecehan seksual yang sering terjadi namun tidak disadari.

## 4. Guru

Guru adalah seseorang yang bekerja dalam dunia pendidikan dimana guru mempunyai tanggung jawab untuk bisa membantu anak-anak dalam mencapai perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan agar anak-anak dapat mencapai kedewasaan masing-masing serta mendapatkan pengalaman yang bisa berguna bagi anak-anak di lingkungan masyarakat.

## 5. Pengembangan Modul Pendidikan Seks

Pengembangan modul pendidikan seks sebagai penunjang bahan ajar yang diperuntukkan untuk guru di sekolah dasar ini adalah suatu kegiatan penyusunan bahan ajar yang dilakukan melalui tahapan-tahapan yang sudah diadaptasi dalam rangka untuk menghasilkan produk modul pendidikan seks yang layak untuk digunakan. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pengembangan modul pendidikan seks diantaranya:

### a. Tahap penelitian dan pengumpulan informasi

Dilakukan guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam proses pengembangan produk pendidikan seks.

### b. Tahap perencanaan

Tahap ini dilakukan guna merencanakan mengenai desain serta isi yang akan digunakan dalam produk pendidikan seks.

### c. Tahap pengembangan format produk awal

Pengembangan dilakukan setelah melakukan perencanaan. Dalam hal ini peneliti mulai menyusun isi dari produk pendidikan seks.

### d. Tahap validasi produk awal

Setelah penyusunan selesai kemudian produk divalidasi ke ahli. Validasi dilakukan guna mengetahui kelayakan dari validator ahli media, validator ahli materi serta validator dari pengguna.

### e. Tahap revisi produk awal

Revisi dilakukan ketika dalam validasi masih terdapat bagian-bagian yang harus diperbaiki.

### f. Tahap uji coba lapangan (kelompok kecil)

Setelah revisi produk kemudian produk di uji cobakan di kelompok kecil guna mengetahui kelayakan dari produk pendidikan yang dihasilkan oleh peneliti.